

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Status gizi merupakan keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara jumlah asupan zat gizi dengan kebutuhan zat gizi tubuh. Status gizi pada balita merupakan salah satu indikator kualitas sumber daya manusia yang menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat (Direktorat Bina Gizi, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO) yang dikutip dalam *Millenium Development Goals* (MDGs) menyatakan bahwa kemiskinan berhubungan erat dengan masalah kekurangan gizi. Salah satu target Indonesia dalam MDGs, pada tahun 2015 adalah menekan angka anak-anak yang mengalami kekurangan gizi. Strategi Indonesia dalam mencapai target tersebut adalah dengan menurunkan proporsi penduduk yang hidup dalam garis kemiskinan dan kelaparan. Untuk menurunkan proporsi penduduk yang menderita kelaparan terdapat indikator persentase anak di bawah usia lima tahun (Balita) yang mengalami gizi kurang dan gizi buruk (Stalker,2010).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, provinsi Kalimantan Barat merupakan provinsi dengan persentase balita kurus tertinggi yaitu 18,7 %. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) balita Dinas Kesehatan Kota Pontianak tahun 2014 jumlah balita dengan kasus tertinggi gizi kurang dan gizi buruk berada di Kecamatan Pontianak Utara yaitu 49 balita gizi kurang dan 12 balita gizi buruk. Salah satu wilayah dengan jumlah balita gizi kurang dan gizi buruk tertinggi di Kecamatan Pontianak Utara terdapat di wilayah bina Puskesmas Siantan Tengah, dengan jumlah 4 balita gizi buruk dan 14 balita gizi kurang.

Menurut UNICEF (1998) yang dikutip oleh Devi (2010) mengungkapkan faktor-faktor penyebab kurang gizi terbagi menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung meliputi

makanan yang tidak seimbang dan infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung meliputi ketahanan pangan keluarga, pola pengasuhan anak serta pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan. Dalam penelitiannya Devi (2010) menyatakan bahwa jenis pekerjaan orang tua akan mempengaruhi pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga yang rendah akan berpengaruh terhadap pemilihan bahan pangan dan akan mempengaruhi status gizi balita.

Pengetahuan ibu mengenai gizi dan kesehatan sangat memengaruhi status gizi balita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gandus Kota Palembang, ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi dan kesehatan memiliki balita dengan status gizi baik (Nyimas & Rohanta, 2010). Menurut Fisher, Helendra & Amri (2012) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang rendah memiliki anak dengan status gizi kurang dan gizi buruk.

Pemberian makanan pada anak dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap ibu, dukungan keluarga dan lingkungan. Asupan makan yang tepat banyak dipengaruhi oleh keluarga, sehingga dapat mempengaruhi asupan makan dan status gizi anak (Sulistiyowati, 2004). Pemberian makanan yang tepat meliputi pemberian makan utama dan cemilan anak (Ertem, Atay & Dogan, 2007).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di wilayah bina Puskesmas Siantan Tengah, diketahui persepsi ibu tentang cara memenuhi gizi balita yaitu dengan memberikan makanan, ASI dan susu formula kepada balita. Puskesmas memiliki beberapa program yang dilakukan untuk penanganan masalah gizi, seperti Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi), konseling. Pada data tahun 2014 menunjukkan terdapat 205 balita gizi kurang dan gizi buruk 25 balita dari 3016 balita yang ditimbang.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan pola pemberian makan terhadap status gizi balita di wilayah bina Puskesmas Siantan Tengah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Salah satu indikator dalam mengukur kesehatan pada balita adalah dengan mengukur status gizinya. Untuk memenuhi status gizi balita diperlukan pengetahuan dan pola pemberian makan yang tepat dalam memenuhi kebutuhan gizi pada balita. Berkaitan dengan latar belakang diatas dan permasalahan yang ada, maka ditariklah suatu rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan pola pemberian makan terhadap status gizi balita di Wilayah Bina Puskesmas Siantan Tengah.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan pola pemberian makan terhadap status gizi balita di Wilayah Bina Puskesmas Siantan Tengah.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran karakteristik (usia, pendapatan, pekerjaan, pendidikan) ibu balita.
2. Mengetahui gambaran status gizi balita di Wilayah Bina Puskesmas Siantan Tengah.
3. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan pola pemberian makan terhadap status gizi balita di Wilayah Bina Puskesmas Siantan Tengah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Meningkatkan pengetahuan peneliti terhadap hubungan antara tingkat pengetahuan dan pola pemberian makan terhadap status gizi balita.

#### 1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan pola pemberian makan terhadap status gizi balita khususnya pada bidang keperawatan yang merawat pasien secara holistik.

#### 1.4.3 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita.

#### 1.4.4 Bagi Puskesmas

Sebagai tambahan informasi dalam pengembangan program dan intervensi keperawatan di komunitas yang bersifat holistik.